

Fund Fact Sheet Paket Investasi Simponi Likuid Plus
Profil DPLK BNI

Dana Pensiun Lembaga Keuangan PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk didirikan oleh PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk berdasarkan Surat Keputusan Direksi pada tanggal 6 September 1993 dan telah mendapatkan pengesahan pada tanggal 28 Desember 1992 dari Menteri Keuangan Republik Indonesia.

Tujuan Investasi

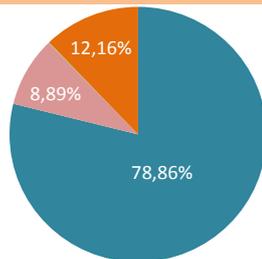
Untuk mendapatkan tingkat pertumbuhan hasil investasi yang optimal melalui alokasi aset investasi pada instrumen Deposito dan/atau Pasar Uang dan instrumen Obligasi yang dikelola dengan prinsip kehati-hatian dengan mempertimbangkan tingkat risiko yang ada.

Profil Risiko Paket Investasi

Tipe Risiko : Konservatif
Tingkat Risiko : Rendah

Kebijakan Investasi

75% dari nilai aset pada instrumen Deposito dan/atau Pasar Uang dan 25% dari Obligasi

Alokasi Aset :


■ DP
■ SBN
■ SKK
■ OB
■ RD

Top 5 Holdings

Deposito :	Obligasi :
Bank BNI	Surat Berharga Negara
Bank BRI	Bank BRI
Bank BTN	Sarana Multigriya Financial
Bank Jabar	Pupuk Indonesia
Bank BPD Jateng	

*) DP (Deposito), OB (Obligasi), SKK (Sukuk), SBN (Surat Berharga Negara), RD (Reksadana)

Kinerja Per 28-Feb-19

Paket Investasi	30 hari	3 bulan	6 bulan	1 Tahun
BNI Simponi Likuid Plus	0,77	2,06	4,01	7,09
Benchmark *)	0,49	1,48	2,98	5,87

*) 75% TD 1 Mo, 3 Mo, 6 Mo SOE Banks dan LGOE Banks & 25% 5Y SBN YTM

Market Outlook

Rapat Dewan Gubernur (RDG) Bank Indonesia pada 20-21 Februari 2019 memutuskan untuk mempertahankan BI 7-day Reverse Repo Rate (BI7DRR) sebesar 6,00%, suku bunga Deposit Facility sebesar 5,25%, dan suku bunga Lending Facility sebesar 6,75%. Keputusan tersebut tetap konsisten dengan upaya memperkuat stabilitas eksternal, khususnya untuk mengendalikan defisit transaksi berjalan dalam batas yang aman dan mempertahankan daya tarik aset keuangan domestik. Bank Indonesia juga terus menempuh strategi operasi moneter untuk meningkatkan ketersediaan likuiditas dalam mendorong pembiayaan perbankan. Ke depan, Bank Indonesia akan menempuh kebijakan makroprudensial yang akomodatif dan penguatan kebijakan sistem pembayaran dalam rangka memperluas pembiayaan ekonomi. Koordinasi dengan Pemerintah dan otoritas terkait juga terus dipererat untuk mempertahankan stabilitas ekonomi guna menjaga momentum pertumbuhan ekonomi ke depan. Indeks Harga Konsumen (IHK) Indonesia tercatat deflasi sebesar -0,08% MoM dan inflasi sebesar 2,57% YoY (lebih rendah dari ekspektasi konsensus Bloomberg yang memperkirakan deflasi sebesar -0,04% MoM dan inflasi 2,75% YoY, serta dibawah inflasi bulan sebelumnya yang sebesar 0,32% MoM dan 2,82% YoY). Deflasi di bulan Februari ini dipicu oleh penurunan indeks harga kelompok bahan makanan sebesar 1,11% MoM. Dengan deflasi bulan Februari, laju inflasi Januari—Februari tercatat hanya sebesar 0,24%, dibawah rata—rata inflasi dua bulan pertama dalam tiga tahun terakhir yang sebesar 0,80%. perbedaan suku bunga 7DRRR dan Fed Fund Rate (FFR) saat ini tercatat masih sebesar 350 bp, relatif tidak jauh berbeda dari rata—rata interest rate differential sejak 2016, saat 7DRRR pertama kali diperkenalkan. Dengan demikian, ke depan, ruang untuk dipertahankannya suku bunga 7DRRR akan tetap terbuka apabila The Federal Reserve mempertahankan sikap dovishnya serta tidak menaikkan FFR di tahun ini. Seiring inflasi yang rendah dan terkendali, real interest rate Indonesia (7DRRR—inflasi) melebar mencapai 343 bp saat ini, dibanding posisi akhir tahun 2018 yang sebesar 287 bp. Dengan demikian, hal ini akan meningkatkan minat investor asing terhadap pasar domestik. Meningkatnya minat asing terhadap pasar surat utang Indonesia tercermin dari net buy asing di Surat Berharga Negara (SBN) yang mencapai IDR41,9 triliun dalam dua bulan pertama di tahun ini, atau sekitar 73,3% dari total net buy investor asing sepanjang tahun 2018. Angka ini juga lebih tinggi dari rata - rata net buy asing dalam dua bulan pertama selama tiga tahun terakhir yang hanya sebesar IDR22,5 triliun. Dengan demikian, hal ini juga akan menambah katalis positif bagi pasar surat utang Indonesia. Yield di pasar surat utang Indonesia diperkirakan masih akan bergerak dalam rentang yang terbatas ditengah variatifnya katalis dari eksternal dan domestik. Potensi penurunan yield di pasar surat utang domestik juga cukup terbuka ditengah kemungkinan langkah Bank Sentral AS yang lebih dovish seiring meningkatnya potensi pelambatan ekonomi AS, dimana data manufaktur dan kepercayaan konsumen AS bulan Februari yang dirilis akhir pekan lalu, keluar tidak sebaik perkiraan sebelumnya

Disclaimer

Dokumen ini disiapkan oleh DPLK BNI hanya untuk kepentingan penyampaian informasi. Seluruh grafik dan gambar yang ditampilkan hanya digunakan untuk maksud ilustrasi. Kinerja masa lalu tidak bisa dijadikan sebagai indikasi untuk kinerja masa depan. Seluruh prediksi, perkiraan, atau ramalan pada kondisi ekonomi, pasar modal atau kecenderungan ekonomi yang terjadi pada pasar tidak bisa dijadikan sebagai indikasi untuk masa depan atau kemungkinan kinerja DPLK BNI.

Dana Pensiun Lembaga Keuangan PT. Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk
Gedung BNI Lantai 24, Jl. Jend. Sudirman Kav.1 Jakarta Pusat 10220,
Telp. (021) 5704223, 5728274, Facs (021) 2510175, Email dplk@bni.co.id